

LAMPIRAN DATA

I. RONGGENG DUKUH PARUK (RDP).

1. Kalimat Tanya yang Menggunakan Partikel -kah

1. "Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng?"
2. "Bersama siapakah nanti anak kita, Kang?"
3. "Apakah karena kita kurang rajin merawatnya maka keris itu itu harus diserahkan kepada orang lain?"
4. "Tetapi apakah kau mengerti tentang keris yang kau berikan kepadaku itu?"
5. "Dalam hati aku bertanya Kapankah Srintil belajar cium-mencium?"
6. "Atau begitukah seharusnya seorang ronggeng?"
7. "Apakah engkau akan bersedih bila aku mati?"
8. "Pernahkah ada ronggeng secantik Srintil?"
9. "Apakah sekarang aku telah membawanya?"
10. "Atau, apakah aku harus menyatakan secara jujur bahwa Srintil lebih kuhormati daripada seorang kecintaan?"
11. "Betulkah di Dukuh Paruk ada gadis dengan kulit bersih, betis montok tanpa kurap?"
12. "Jadi begitukah rupanya, Rasus?"
13. "Apakah waktu itu aku juga minta uang kepadamu?"
14. "Mulai terpikir olehku apakah sudah tiba saatnya bagiku kembali ke Dukuh Paruk?"
15. "Jadi, apakah engkau akan segera kembali ke markas, cucuku wong bagus?"

2. Kalimat Tanya yang Menggunakan Kata Tanya (Tanpa Partikel -kah):

16. "Di mana kau dapat menemukan air?"
17. "Bagaimana?"
18. "Kalian minta upah apa?"
19. "Kalian minta upah apa?"
20. "Engkau mau apa?"
21. "Kang, apa tidak kau dengar orang-orang mengatakan mereka keracunan tempe bongkreng?"
22. "Ini bagaimana, Kang?"
23. "Apa pesan ayahmu?"
24. "Tetapi mengapa hal itu kau lakukan?"
25. "Apa?"
26. "Lho, ada apa?"
27. "Kenapa badanku basah begini?"
28. "Mengapa calung berhenti?"
29. "Ada apa ini?"

30. "E...kenapa?"
31. "Tetapi siapa yang memiliki sebuah ringgit emas di Dukuh Paruk?"
32. "Kenapa?"
33. "Lho, kenapa?"
34. "Yah, aku hanya ingin bertanya padamu; bagaimana perasaanmu menghadapi saat Sabtu malam itu?"
35. "Bagaimana?"
36. "Kenapa?"
37. "Engkau mau kemana, Rasmus?"
38. "Dari mana engkau datang, Nak?"
39. "Bagaimana?"
40. "Siapa berani melempari aku?"
41. "Misalnya demikian apa salahnya kita mencari talas dan kita bakar di sini?"
42. "Bagaimana dengan Srintil yang akan diperkosa nanti malam?"
43. "Tetapi mengapa kau katakan hal itu kepadaku?"
44. "Rasmus, hendak ke mana?"
45. "Apa?"
46. "Bagaimana?"
47. "Kecuali apa?"
48. "Mengapa?"
49. "Bagaimana bila nanti dia tidak bersedia menjalani bukak klambu?"
50. "Kau mau apa?"
51. "Tetapi mengapa kau hanya menyediakan sebotol buatku?"
52. "Tunggu apa pula engkau ini?"
53. "Ah, apa maksudmu?"
54. "Jam berapa sekarang, Nak?"
55. "Bagaimana urusan tadi?"
56. "Di mana Srintil?"
57. "Jadi siapa?"
58. "Berapa harganya, Nek?"
59. "Apa yang luar biasa dalam perilaku sepele?"
60. "Tetapi mengapa hanya karena aku mencubit pipi Srintil, orang-orang menertawakannya?"
61. "Ya, mengapa?"
62. "Bila Srintil menginginkan seorang bayi, mengapa dia cemas?"
63. "Siapa namamu?"
64. "Bagaimana?"
65. "Ketika datang kesempatan buat menghancurkan kepala mantri itu, mengapa aku tidak segera bertindak?"
66. "Bagaimana dengan ular sanca?"
67. "Berapa?"
68. "Jadi bagaimana?"
69. "He, dimana mereka?"
70. "Mengapa kau menyebut hal-hal yang sudah lalu?"
71. "Mengapa bukan sejak dulu aku mencari gambar wajah enak pada kerentaanmu?"

3. Kalimat Tanya yang Tanpa Kata Tanya:

72. "Sungguh?"
73. "Warta?"
74. "Darsun?"
75. "Seperti seorang ronggeng?"
76. "Srintil belum bangun?"
77. "Boleh aku makan di rumahmu?"
78. "Kang?"
79. "Bongkrek yang kita buat?"
80. "Oh, jadi kau mau menari lagi nanti malam?"
81. "Aku yang lebih tahu tenaga suamiku, tahu?"
82. "Kau melamun di sini, Rasmus?"
83. "Engkau senang padaku?"
84. "Jadi engkau senang bila aku kelihatan cantik?"
85. "Kau juga mengatakan aku yang telah membawanya ke dalam bilikmu?"
86. "Lalu?"
87. "Dengan keris pemberianku itu kau akan menjadi Ronggeng?"
88. "Jadi kau senang dengan pemberianku itu?"
89. "Meski dia baru berusia sebelas tahun?"
90. "Kau tak tahu suamimu sedang kesurupan?"
91. "Srin?"
92. "Sampean sudah, Kang?"
93. "Eyang Secamenggala?"
94. "Kau mengerti?"
95. "Dan sampean meminta sekeping ringgit emas?"
96. "Terlalu mahal?"
97. "He?"
98. "Engkau di situ, Rasmus?"
99. "Sudah lama?"
100. "Kau segan menemaniku di sini?"
101. "Hm?"
102. "Lalu?"
103. "Jadi engkau mau pulang?"
104. "Jadi engkau mau pulang, Rasmus?"
105. "Wah, Pacikalan?"
106. "Jadi begitulah maksudmu, Nek?"
107. "Kalau aku gagal memperoleh sebuah ringgit emas maka uang panjarku hilang?"
108. "Nenekmu tidak menanak gaplek pagi ini?"
109. "Jadi?"
110. "Hanya itu?"
111. "Kau katakan Srintil akan diperkosa nanti malam?"
112. "He, kau, Rasmus?"
113. "Rasmus, kau tak mau?"
114. "Ringgit timah?"
115. "Jadi engkau menolak, Kek?"
116. "Ada anak Pecikalan di sini?"
117. "Betul kata anak Pecikalan ini, Kek?"

118. "Kau kira aku datang kemari bila kau tidak menjamuku dengan ronggeng itu?"
119. "Eh?"
120. "Engkau marah?"
121. "Engkau tak mengerti aku bersusah payah membuat Sulam mabuk?"
122. "Jadi?"
123. "Jadi?"
124. "Tahu?"
125. "Srintil?"
126. "Sudah kencing?"
127. "Pulang?"
128. "Tahu?"
129. "Jadi aku harus melayani Salam pula?"
130. "Engkau sudah bangun?"
131. "Ha?"
132. "Dari lurah Pecikalan yang menggendaknya?"
133. "Ah, kau seperti tahu segala urusannya?"
134. "Kau tak lupa padaku, Srin?"
135. "Kau juga tidak lupa kejadian pada suatu malam di belakang rumah Kartareja?"
136. "Tetapi?"
137. "Celeng dan kijang?"
138. "Kau sudah bisa menerangkannya sekarang?"
139. "Kau merasa sudah cukup kuat?"
140. "Oh, jadi kamu si Rasmus?"
141. "Kau sudah makan?"
142. "Jadi kamu mau tidur di sini?"
143. "Lho, jadi engkau tidak akan tinggal kembali di Dukuh Paruk ini?"
144. "Kau tak melihat bedil yang tergantung di tiang kayu itu?"

4. Kalimat Tanya yang Menggunakan kata bukan atau bukankah:

145. "Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?"
146. "Itu urusanmu, bukan?"
147. "Bukankah ronggeng membuat kita betah hidup?"
148. "Dan engkau tahu bahwa aku senang menjadi ronggeng, bukan?"
149. "Kau sudah tahu itu, bukan?"
150. "Bukankah kau telah disunat?"
151. "Tentang bukak-klambu, bukan?"
152. "Engkau sudah tahu akan syarat yang kuminta, bukan?"
153. "Kau sedang termakan pekasih yang dipasang oleh Nyai Kartarejo pada diri Srintil, bukan?"
154. "Bukankah aku berkata tentang kebenaran?"
155. "Bukan sebuah ringgit emas?"
156. "Kau menyelenggarakan bukak-klambu malam ini, bukan?"

157. "Engkau tidak mabuk, bukan?"
158. "Kau mau, bukan?"
159. "Engkau merasa puas, bukan?"
160. "Engkau merasa senang, bukan?"
161. "Mau, bukan?"
162. "Tak mengapa, bukan?"
163. "Bukankah di Dukuh Paruk aku sudah mencium pipi Srintil dan dia sama sekali tidak marah, bahkan tertawa manja?"
164. "Bersama seorang ronggeng perut akan terjamin, bukan?"
165. "Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?"
166. "Ini rumah Ronggeng Srintil, bukan?"
167. "Wilayah kecamatan Dawuan belum aman, bukan?"

II. LINTANG KEMUKUS DINI HARI (LKDH)

1. Kalimat Tanya yang Menggunakan Partikel -kah:

1. "Dimanakah dia sekarang?"
2. "Nenek linglung, Nenek tidak melihat kemanakah Rasmus pergi?"
3. "Pernakah terjadi seorang ronggeng kepayang kepada seorang lelaki?"
4. "Tetapi apakah Kakak bisa menebak isi tabung ini?"
5. "Lalu manakah dia?"
6. "Sekarang jawab pertanyaanku; bisakah?"
7. "Apakah Srintil suka kepada Rasmus, apa salahnya kita membantu agar mereka bisa kawin?"
8. "He, kapankah aku menyakiti cucu sampean?"
9. "Bahkan, siapakah yang telah membuat Srintil kini mampu memiliki harta dan perhiasan banyak?"
10. "Kapankah kira-kira Rasmus pulang?"
11. "Kau tahu siapakah dia?"
12. "Anak siapakah itu?"
13. "Menyusul pertanyaan lain; siapakah yang mengatur diri itu, Nyai Kartarejo, para lelaki yang membayarnya, atautkah diri itu sendiri?"
14. "Apakah kau tidak berdandan dulu?"
15. "Lalu apakah sampean sudah berbicara langsung dengan Srintil?"
16. "Bila saya bertahan, apakah saya bisa kena hukum?"
17. "Nah, beranikah kamu melakukannya?"
18. "Nah, apakah persoalan sampean?"
19. "Haruskah dia membocorkannya kepada orang yang baru sekali bertemu?"
20. "Tetapi kemanakah orangnya?"

21. "Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa?"
22. "Betulkah dendam sampean kepadanya tidak akan kembali kumat?"
23. "Tetapi bolehkah saya bertanya?"
24. "Andaikan yang telah mempermalukan diriku bukan Srintil, apakah sampean tetap pada kata-kata yang sama?"
25. "Siapakah yang sampean maksud dengan rakyat?"
26. "Itukah rupanya si Anak Dukuh Paruk itu?"
27. "Betulkah disini rumah ronggeng Srintil?"
28. "Apakah ada tenaga buat mengangkut bawaan kami?"
29. "Jauh dari Dukuh Paruk, akankah dia berpentas dalam rumah ilalang yang kecil dan kusam itu?"
30. "Dan ini yang terpenting; apakah Srintil sudah bersedia menjadi gowok?"

2. Kalimat Tanya yang Menggunakan Kata Tanya (Tanpa Partikel -kah).

9

31. "Dimana Rasmus, Nek?"
32. "Apa?"
33. "Mereka membawa pertanyaan yang muskil, mengapa seorang bisa menangis?"
34. "Lha, bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?"
35. "Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung pada Srintil, Mengapa mereka tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?"
36. "Nah, bagaimana kalau kau minta kalung seperti yang dipakai istri Lurah Pacikalan?"
37. "Ke mana dia?"
38. "Bila benar sedang mandi mengapa bisa demikian lama?"
39. "Apa kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk nganggur seperti ini?"
40. "Mengapa sampean berdua jadi banyak tingkah?"
41. "Apa?"
42. "Apa katamu, Ki?"
43. "Kamu ini bagaimana?"
44. "Apa sampean berdua tidak mengerti semua ini terjadi karena ada sesuatu antara cucuku dan Rasmus?"
45. "Bagaimana ini?"
46. "Ada apa, dunianya kelihatan gulita?"
47. "Kalian sedang bicara apa?"
48. "E, Jenganten ini bagaimana?"
49. "Ada apa ya, Nyai Kartareja?"
50. "Jenganten ini bagaimana?"

51. "Bagaimana keadaan Srintil, Nyai?"
52. "Bagaimana, Srin?"
53. "Cah bagus, bila kamu sudah besar nanti buat siapa?"
54. "Mengapa tidak muncul pertanda nyata bahwa seorang bayi seperti Goder sudah merasa bahwa ada pihak lain yang ingin merebut tempatnya diharibaan Srintil?"
55. "Mengapa sasmita alam ini terlalu lembut sehingga hanya seorang bayi yang mampu menangkapnya?"
56. "Dan mengapa seorang bayi tidak mampu membela kepentingan yang paling vital sekali pun kecuali hanya dengan cara menangis?"
57. "Kamu kan masih lan, mengapa bersusah payah mengambil anak orang?"
58. "Apa katamu tadi?"
59. "Kau ini bagaimana?"
60. "Bagaimana, Pak?"
61. "Untuk apa kalung itu sampean berikan kepada saya?"
62. "Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku?"
64. "Mengapa?"
65. "Siapakah yang secara tidak langsung menyuruhku membawa kalung seperti milik istri Lurah Pacikalan?"
66. "Dan kalian orang Dukuh Paruk, apakah kalian mengira aku tidak tahu bahwa semua yang kelihatan di sini adalah hasil persundalan?"
67. "Kamu ini bagaimana, Srintil?"
68. "Siapa bilang Goder tidak akan mengganggumu, jenganten?"
69. "Wah, seorang priyayi datang ke Dukuh Paruk; ada apa ini?"
70. "Apabila ada orang luar datang ke Dukuh Paruk, apa lagi maksudnya?"
71. "Sekarang bagaimana sampean, jenganten?"
72. "Kenapa?"
73. "Bagaimana?"
74. "Bagaimana?"
75. "Mengapa tidak?"
76. "Eh, penting bagaimana?"
77. "Bagaimana, Kang?"
78. "Eh, bagaimana?"
79. "Jadi akulah yang harus bertanya kepada sampean, bagaimana?"
80. "Kemana istrimu, Kang?"
81. "Jenganten ini bagaimana?"
82. "Jadi mengapa aku harus tinggal di rumah?"
83. "Kalau bukan dia, siapa lagi?"
84. "Bagaimana, Nak?"
85. "Tetapi mengapa si tani yang dungu itu memiliki keberanian menumpahkan darah meski secara tidak langsung, melalui jalan yang tidak bisa diterangkan dengan akal-petani sesamanya?"

86. "Bagaimana masalahnya bila suatu ketika sampean melihat Srintil menjadi buah pujaan ratusan orang dalam suatu pentas?"
87. "Dan, bagaimana halnya bila suatu saat sampean mendapati Srintil bergendak dengan laki-laki yang dasarnya lebih rendah dari pada diri sampean?"
88. "Lha, mengapa tidak?"
89. "Apa yang kau lihat, Nak?"
90. "Apa yang merah?"
91. "Siapa yang berpidato?"
92. "Kau bawa ke mana aku ini?"
93. "Mengapa Sakum tidak bahwa teman-temannya sesama Dukuh Paruk tidak lebih beruntung meski mata mereka awas?"
94. "Apa sampean tidak keliru?"
95. "Apa pula itu, Mas?"
96. "Bagaimana?"
97. "Siapa bilang mempunyai suami impoten sama sekali tidak beruntung?"
98. "Kemana?"
99. "Bagaimana?"
100. "Kenapa, Jenganten?"
101. "Apa?"
102. "Siapa mengira suamiku laki-laki tanpa daya?"
103. "Sampean dari mana?"
104. "Tetapi mengapa ada bayi di tangannya?"
105. "Lalu kapan sampean punya kepentingan?"
106. "Berapa malam?"
107. "Berapa malam?"
108. "Wah, bagaimana ya?"
109. "Bagaimana, Nyai Kartareja?"
110. "Apa kira-kira masih jauh lagi, Kang Kartareja?"
111. "Bagaimana pendapat sampean?"
112. "Bagaimana, Kang?"
113. "Siapa tahu?"
114. "Mana dia?"
115. "Bagaimana dia?"
116. "Mengapa baru sekarang sampean menyatakan kesediaan menjadi gowok?"
117. "Bagaimana?"
118. "Kalau begitu di mana enak tidur?"
119. "Bila sebelum tidur aku ingin bermain-main bagaimana?"
120. "Di mana dia, Mak?"
121. "Dia siapa?"
122. "Di mana dia?"
123. "Apa katanya, Mak?"
124. "Apa kamu pernah melihatnya?"
125. "Mengapa?"
126. "Bagaimana, ya?"
127. "Menurut sampean bagaimana, Kang?"
128. "Bagaimana ini?"

129. "Bagaimana?"
 130. "Nah, apa kalian mengira aku tidak tahu siapa dan bagaimana kelakuan nenek moyang kalian?"
 131. "Apa yang sebenarnya sedang terjadi?"
 132. "Kami harus bagaimana?"
 133. "Jadi kita harus bagaimana, kek?"

3. Kalimat Tanya yang Tanpa Kata Tanya:

134. "Rasus?"
 135. "Nyai Kartareja?"
 136. "Kakak juga pintar menangkap capung dengan getah nangka?"
 137. "Pernah seperti ini?"
 138. "Betul?"
 139. "Lalu?"
 140. "Me-ra-juk?"
 141. "Tak ada pesan buat Srintil?"
 142. "Maksudmu, Nyai Kartareja?"
 143. "Kasih, kan?"
 144. "Sebaliknya, kini suami-istri Kartareja menjadi kaya, kan?"
 145. "Srintil yang kelihatan kusut itu?"
 146. "Mau makan, Jenganten?"
 147. "Boleh kan?"
 148. "Boleh kan?"
 149. "Seorang diri?"
 150. "Oh, sudah bangun, Jenganten?"
 151. "E, lha sampean menangis?"
 152. "Anu, Jenganten, makan ya?"
 153. "Tambah ya?"
 154. "Kamu sudah bertemu Nyai Kartareja?"
 155. "Oh?"
 156. "Oh?"
 157. "Jadi Rasus tidak ada di sini?"
 158. "Dan, "Hm?"
 159. "Cucuku, Wong Ayu, kau di sini?"
 160. "Buat saya, boleh, kan?"
 161. "He, sedang meneteki Goder?"
 162. "Srintil?"
 163. "Eh, kau masih membawa-bawa anak si Tampi?"
 164. "E, lha?"
 165. "Katamu tadi?"
 166. "Kau?"
 167. "Kau cucu Sukarya tidak ingin memiliki calung sebagus itu?"
 168. "Dengar itu Srin?"
 169. "Iya kan, Pak?"
 170. "Mau sampean berikan kepadaku dengan begitu saja?"
 171. "Kau menampik kedatanganku?"
 172. "Hah?"

173. "Kamu menampik Pak Marsusi?"
 174. "Dan kamu bertingkah menolak sebuah kalung seratus gram?"
 175. "Terbukti?"
 176. "Tahu?"
 177. "Nah, iya, kan?"
 178. "Calung?"
 179. "Agustusan dengan mementaskan ronggeng?"
 180. "Kenapa?"
 181. "Sibuk, Kang Sakum?"
 182. "Eh, Jenganten?"
 183. "Hati?"
 184. "Dia?"
 185. Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indah?"
 186. "Sudah menanak nasi?"
 187. "Seribu orang, ya?"
 188. "Kamu juga mau nonton, ya?"
 189. "Boleh, kan?"
 190. "Juga, kan?"
 191. "Kerbau?"
 192. "Sampean yakin kerbau-kerbau itu mati termakan racun?"
 193. "Sampean juga yakin bahwa pemilik ladang itulah yang meracu ni kerbau sampean?"
 194. "Srintil, Nak?"
 195. "Sampean mengenalnya, Nek?"
 196. "Dan dia telah mempermalukan sampean yang gagah begini?"
 197. "Tetapi?"
 198. "Maksud sampean?"
 199. "Bapak tidak melihat ya?"
 200. "Ha?"
 201. "Iya, kan?"
 202. "Yang sampean maksud dengan kaum penindas?"
 203. "Lucu, kan?"
 204. "Sampean yang lucu karena tidak tahu dan tidak mau tahu akan sejarah?"
 205. "Cantik?"
 206. "Kenes?"
 207. "Pergi?"
 208. "Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?"
 209. "Oh, sampean?"
 210. "Srintil?"
 211. "Dawuan masih jauh?"
 212. "Sampean mengerti arahnya?"
 213. "Sampean mau mengundang ronggeng?"
 214. "Alaswangkal?"
 215. "Kalau begitu andong itu milik sampean sendiri?"
 216. "Tidak salah?"
 217. "Lalu?"

218. "Lucu?"
219. "Disadarinya atau tidak, mulutnya berguman, jadi anak Bapak sudah disunat?"
220. "Soal meronggeng tak jadi masalah, tetapi jadi gowok?"
221. "Nah, gampang, kan?"
222. "Nyai yakin?"
223. "Eh, jenganten sudah mau menjadi gowok?"
224. "Kok begitu, ya?"
225. "Lalu aku harus menyebut apa kepadamu?"
226. "Dan, Kang, kau senang bertayub, kan?"
227. "Nonton tayuban begitu?"
228. "Upah?"
229. "Kau temani?"
230. "Wah, hebat, kan?"
231. "Anu, kamu juga mau menemani bila malam hari aku ingin kencing di belakang?"
232. "Dia tidak pulang, kan?"
233. "Kau senang pada Srintil, Nak?"
234. "Dia cantik ya, Mak?"
235. "Kau mengerti orang cantik?"
236. "Jadi dia cantik ya, Mak?"
237. "Begitu, Mak?"
238. "Ah, sudah bangun, Jenganten?"
239. "Sudah siang?"
240. "Kakang di situ?"
241. "Begitu?"
242. "Coba lihat, masih ada?"
243. "Betul?"
244. "Senang ya, Kang?"
245. "Jadi kamu suka main tidur-tiduran?"
246. "Itu kesukaanmu, ya?"
247. "Burung?"
248. "Jadi burung-burung suka kawin, ya?"
249. "Nak, kamu pernah melihat monyet kawin?"
250. "Sampean masih ingat ketika kita pentas pada malam Agustusan setahun yang lalu?"
251. "Bila demikian, Kakang tahu caranya?"
252. "Dengan cara kekerasan semacam itu?"
253. "Jadi sampean menyetujui gerakan para perojeng itu?"
254. "Perang?"
255. "Akan sampai kesini?"
256. "Betul nama-nama mereka tercantum dalam daftar?"
257. "Jadi, begitu?"
258. "Tahan?"
259. "Kami ditahan?"

4. Kalimat Tanya yang Menggunakan Kata bukan atau bukankah:

260. "Aduh, gurih nian jangkrik bakar itu, bukan?"
 261. "Kau belum pernah melihat tontonan itu, bukan?"
 262. "Sampean berdua yang memelihara Srintil disini, bukan?"
 263. "Besok lusa sampean mau datang lagi, bukan?"
 264. "Sampean sedang mencari Srintil, bukan?"
 265. "Sayang, bukan?"
 266. "Tampi, bukan?"
 267. "Kamu tahu siapa Pak Marsusi, Bukan?"
 268. "Dan dia si ronggeng Dukuh Paruk yang bernama Srintil, bukan?"
 269. "Baru saja terbukti, bukan?"
 270. "Nah, baru kali ini terjadi, bukan?"
 271. "Bila ada ronggeng harus ada calung, bukan?"
 272. "Kau berharap aku mau menerima permintaan panitia Agustusan, bukan?"
 273. "Dia seorang ronggeng yang bisa membuat orang geregetan, bukan?"
 274. "Karena, kalau Srintil melempar sampur, hatimu terba set, bukan?"
 275. "Sampean telah dipermalukan, bukan?"
 276. "Bau busuk ini pasti ulah tukang balon gas, bukan?"
 277. "Tak pantas di sini, bukan?"
 278. "Pedukuhan itu terkenal ronggengnya, bukan?"
 279. "Tentulah soal menanggapi ronggeng, bukan?"
 280. "Tetapi kamu, Wong Ayu, bersedia menjadi gowok bagi anakku, bukan?"
 281. "Kang, bukan?"
 282. "Emakmu tidak bisa menyanyi, bukan?"
 283. "Nah, tak ada uang bukan?"

III. JANTERA BIANGLALA (JB)**1. Kalimat Tanya yang Menggunakan Partikel -kah:**

1. "Kemudian dari manakah Dukuh Paruk hendak memulai denyut kehidupannya?"
 2. "Di manakah rumah Sakum yang biasa tampak dari ujung pematang?"
 3. "Kemudian mungkinkah kiranya seorang penyusun riwayat hidup yang paling unggul sekali pun mampu menyelesaikan pekerjaannya bila yang harus dia susun adalah biografi Srintil?"
 4. "Sampean tahu di manakah dia sekarang?"
 5. "Apakah sampean bisa menolongku, Cucuku Wong Bagus?"

6. "Tetapi setidaknya, maukah sampean mencari tahu di manakah Srintil kini berada?"
7. "Apakah sampean mau menyimpan kemudian nanti memberikan kepada Srintil bila dia sudah kembali?"
8. "Di manakah harta itu sekarang?"
9. "Betulkah aku telah menjadi orang yang demikian tak berharga hingga seorang bocah pun tak mau menerima uluran tanganku?"
10. "Dan apakah Babah gemuk itu bisa merasakan nestapa dalam jiwa Srintil ketika dia membuka seloroh?"
11. "Apakah sampean mengira aku akan pergi ke Dukuh Paruk?"
12. "Tetapi apakah sampean hanya mau mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengerti urusan perut orang Dukuh Paruk yang hanya bisa nuntut sampean?"
13. "Kini aku dan jiwaku sedang bertanya, apakah kepahitan hidup yang harus kutanggung bukan karena justru aku mengenal terlalu banyak segi kelelakan?"
14. "Apakah bukan karena aku merasa menjadi duta keperempuan sehingga aku merasa harus melayani segala kepentingan kelelakan sampai kepada arti yang paling primitif sekali pun?"
15. "Tidak jelas apakah lelaki yang sedang berdiri di bawah pohon itu menaruh minat terhadap alunan suara puput yang ditiup oleh seorang gadis kecil di Dukuh Paruk?"
16. "Atau, apakah dia terkesan oleh kemeriahan angkasa di atas hamparan padi menguning?"
17. "Sampai kapankah kiranya Srintil dikenai wajib lapor?"
18. "Apakah Srintil tidak khawatir akan dicituk kembali?"
19. "Marsusi, apakah kamu masih menolak juga?"
20. "Mungkinkah Rasus yang datang?"
21. "Apakah aku harus menyuruhnya pergi?"
22. "Namun apakah tindakannya tidak mengandung bahaya?"
23. "Betulkah aku bukan lagi seorang ronggeng, Kang?"
24. "Nah, sekarang, ketika Mbakyu Srintil ini sedang sakit apakah kita akan menyulitkan dia dengan cara mengajak ngobrol kosong?"
25. "Lagi pula apakah prasangka salah bahwa sampean masih suka terhadap Srintil?"
26. "Apakah prasangkaku salah bahwa sampean masih suka terhadap Srintil?"
27. "Mengapakah foto kebanggaan itu mesti menempel pada dinding bambu di bawah atap ilalang?"
28. "Kek, apakah tidak salah bila aku ingin membeli rumah yang agak pantas?"
29. "Kakek diam, apakah kakek tidak setuju?"
30. "Masalahnya, adakah kamu mendengar seorang hendak menjual rumah?"

31. "Persoalannya sekarang, kapankah aku akan resmi menjadi istri Mas Bajus?"
32. "Dimanakah dia sekarang?"
33. "Dan yang paling mendasar dari segalanya; bila Dukuh Paruk, memang harus diangkat dari lumpur pelimbahan maka pada siapakah tanggung jawab tugas semacam itu?"
34. "Apakah mereka mengerti nama Bajus telah menusuk telinga hingga ke benak?"

2. Kalimat Tanya yang Menggunakan Kata Tanya (Tanpa Partikel -kah)

35. "Oh, Dukuh Paruk, mengapa engkau rupanya?"
36. "Malapetaka apa pula yang telah menimpamu selama aku di rantau?"
37. "Dan mengapa Rasus baru merasakan kesadaran yang amat dalam?"
38. "Bagaimana?"
39. "Menolong Bagaimana, Kek?"
40. "Bagaimana, Cucuku?"
41. "Bagaimana nanti bila kami mati sedang sampean tidak di sini?"
42. "Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa seakan tidak boleh lagi ikut merasa memiliki matahari, bumi, dan langit?"
43. "Nestapa apa namanya ketika Dukuh Paruk merasa segala cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya?"
44. "Dan nestapa apa namanya ketika ketika Dukuh Paruk merasa segala cicak dan tokek ikut mencibir dan menertawakannya?"
45. "Siapa dia, Mak?"
46. "Mengapa tidak pernah datang kemari?"
47. "Kamu minta apa, Nak?"
48. "Apa ya, Mak?"
49. "Kamu mau apa?"
50. "Bagaimana dengan Gembus?"
51. "Apa uangmu banyak?"
52. "Lalu mengapa sampean tidak melakukannya?"
53. "Bagaimana ya, Mbakyu?"
54. "Apa tidak salah bila kita merasa kasihan kepada seorang seperti Srintil?"
55. "Lalu mengapa ada satu sisi dalam kehidupan itu yang tidak peduli terhadap nestapa seseorang?"
56. "Kalau bukan kabar baik, mengapa jauh-jauh sampean datang kemari?"
57. "Apa yang harus kukatakan bila sampean sudah mengerti arti kedatanganku?"
58. "Tetapi zaman apa sekarang ini?"
59. "Bagaimana?"
60. "Ada apa, Jenganten?"

102. "Ah, kenapa?"
103. "Ya, tetapi bagaimana?"
104. "Bagaimana bila...Maksudku, sampean bisa menduga kepentinganku datang kemari, kan
105. "Namun apa kiranya yang bisa kami berikan?"
106. "Apa, Nak?"
107. "A...a...ada apa, Pak?"
108. "Eh, kenapa sampean gemetar?"
109. "Bagaimana?"
110. "Bagaimana?"
111. "Untuk apa, Mas?"
112. "Bagaimana?"
113. "Aku harus bagaimana?"
114. "Tetapi mengapa kewajaran yang datang melalui penampilan Bajus jadi menakutkan?"
115. "Ada apa, Jenganten, mimpi buruk?"
116. "Jadi apa lagi yang sampean takutkan?"
117. "Dan siapa?"
118. "Kenapa begitu, Jenganten?"
119. "Bila dia tak percaya sampean bisa menjadi perempuan somahan, mengapa dia ingin bersungguh-sungguh dengan sampean?"
120. "Apa lagi, Jenganten?"
121. "Tetapi aku harus bagaimana?"
122. "Oh, eh siapa?"
123. "Ada apa rupanya?"
124. "Siapa?"
125. "Apa olang Dukuh Paluk tidak doyan butuntan?"
126. "Uang dari mana?"
127. "Pagimana dia?"
128. "Jadi yang benar mana?"
129. "Dari mana dia?"
130. "Kapan?"
131. "Bagaimana dia sekarang?"
132. "Bagaimana?"
133. "Sekarang sedang musim permainan apa?"
134. "Kalian yang perempuan suka main apa?"
135. "Tetapi mengapa aku tetap di sini?"
136. "Kapan kau kemari lagi, Kang?"
137. "Tetapi mengapa aku tinggal seorang diri?"
138. "Yang bagaimana, Pak?"
139. "Maksudku, bagaimana bila kita sekalian mampir berobat?"
140. "Mengapa, Mas Tentara?"
141. "Jadi bagaimana?"
142. "Mengapa tergesa amat?"
143. "Namun apa yang mungkin terjadi bila Rasmus kembali dari tugas dan mendapatkan Srintil masih seorang diri?"
144. "Kenapa?"
145. "Bagaimana?"

146. "Apa minumannya?"
147. "Kalau bukan kakek, siapa lagi?"
148. "Kapan kiranya di Dukuh Paruk ini diadakan hajjat besar?"
149. "Lalu pukul berapa kita pulang, Mas?"
150. "Siapa namanya, Mas?"
151. "Soal apa?"
152. "Lalu Bapak hendak beristirahat di mana malam ini?"
153. "Bagaimana?"
154. "Siapa Namanya?"
155. "Lalu mengapa dia mau kau bawa kemari?"
156. "Sampean mau bicara apa, Mas?"
157. "Aku harus berbuat apa?"
157. "Apa?"
158. "Bagaimana nanti bila kamu tidak mau membantuku?"
159. "Mau ke mana kamu?"
160. "Apa?"
161. "Ya, bagaimana dengan poyek itu?"
162. "Srin, kenapa kamu?"
163. "Mengapa?"
164. "Lalu mengapa Dukuh Paruk yang makin tua dan kumuh kini terasa nyaring memanggilku pulang?"
165. "Mengapa?"
166. "Masih saja tersisa pertanyaan mengapa aku selalu teringat Dukuh Paruk?"
167. "Dan apabila benar aku mencintai Dukuh Paruk, mengapa aku berdiam diri dan membiarkan orang-orang sepuak tumbuh liar dengan segala akibatnya berupa kekalahan-kekalahan hidup?"
168. "Bagaimana mungkin aku bisa berbuat sesuatu yang berarti bagi tanah airku yang kecil bila perutku sendiri kemudian menjadi lapar?"
169. "Mengapa baru sekarang kamu pulang?"
170. "Ada apa, Nyai?"
171. "Lalu, apa kalian sudah berbuat sesuatu untuk menolong Srintil?"

3. Kalimat Tanya yang Tanpa Kata Tanya:

172. "Dari tawa anak-anak dari suara lesung ketika gapplek ditumbuk atau dari asap yang mengepul di dapur?"
173. "Sampean sudah punya istri, pak tentara?"
174. "Lagi pula pantaskah kamu bicara macam-macam di dekat Nenek Rasus yang sedang sakit payah?"
175. "Oh, sampean tidak membangunkan aku?"
176. "Banyak?"
177. "Betul dia anakku juga?"
178. "Jauh?"
179. "Sekarang dia membawa oleh-oleh?"
180. "Hanya itu?"

181. "Mau tas, sandal atau hailnet?"
182. "Kok jadi begini, ya?"
183. "Anu, jadi sampean merasa kasihan kepada Srintil?"
184. "Jadi dari jauh datang kemari sampean hanya ingin melapor Srintil sudah bisa tertawa dan badannya sudah segar kembali?"
185. "Kok terkejut?"
186. "Penting?"
187. "Jadi aku tidak salah?"
188. "Num....pang?"
189. "Numpang penghidupan?"
190. "Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu?"
191. "Kamu tidak membaca zaman?"
192. "Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang?"
193. "Atau kamu memang tidak peduli akan keperianku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang kepadanku?"
194. "Mak menangis?"
195. "Emak menangis?"
196. "Mestikah aku berkata kepadamu, mestikah ku kotori kejernihanmu dengan pengakuan bahwa bagiku kehidupan ini penuh kenakalan?"
197. "Mau menawarkan pohon-pohon karet tua yang mau sampean tebang?"
198. "Begitu?"
199. "Aku memerlukan sedikit?"
200. "Srintil?"
201. "Sampean mau mengawininya?"
202. "Srintil sudah mulai berani pelesiran?"
203. "Ya, kan?"
204. "Sampean orang Dukuh Paruk, kan?"
205. "Sampean mengenal aku?"
206. "Mau?"
207. "Sampean tidak malu menggoncengkan aku?"
208. "Mau kan?"
209. "Kamu tak mendengar kataku?"
210. "Hebat, kan?"
211. "Dukuh Paruk?"
212. "Iya, kan?"
213. "Menemui perempuan itu?"
214. "Srintil?"
215. "Lalu?"
216. "Cantik, ya?"
217. "Lho, ibu mengenal dia?"
218. "Benar dia tidak bersuami?"
219. "Dia ronggeng, kan?"
220. "Sampean semua mengerti ronggeng, kan?"
221. "He?"
222. "Kamu tidak ikut kembali ke eling-eling?"
223. "Mau ke Dukuh Paruk, kan?"
224. "Kok seperti kuburan?"

225. "Mau ramai?"
226. "Hah?"
227. "Dan ini teman sampean?"
228. "Nyai?"
229. "Jauh, Nyai?"
230. "Mau membalasnya dengan Mbakyu atau kakak?"
231. "Masih suka meronggeng?"
232. "Jadi sampean tidak meronggeng lagi?"
233. "Kalau hanya tidak dan tidak?"
234. "Minginap semalam di Dukuh Paruk?"
235. "Kamu lihat kalungnya?"
236. "Gelangnya?"
237. "Giwangnya?"
238. "E...ya?"
239. "Buaian, Mak?"
240. "Su...surat untuk saya?"
241. "Goder?"
242. "Tidak jadi, Mak?"
243. "Tidak jadi?"
244. "Di balai desa ada jajanan Mak?"
245. "Begitu, Pak Bajus?"
246. "Boleh kan?"
247. "Bajus akan datang sebagai warga kehidupan atau mewakili dunianya sendiri?"
248. "Digigit ular barangkali?"
249. "Takut?"
250. "Pak Bajus yang suka memimpin orang mengukur tanah?"
251. "Masa iya nenek bangka ini harus mengulangi pelajaran yang kuberikan kepada sampean sepuluh tahun yang lalu?"
252. "Eh engkau menangis?"
253. "Masih menjual jangkrik di Pasar Dawuan, Kang?"
254. "Mau, Kang?"
255. "Kok kamu tahu, Kang?"
256. "Marsusi, ya?"
257. "Orang Jakarta?"
258. "Lho sampean menangis?"
259. "Kang?"
260. "Bentuk Jangkrik, Bah?"
261. "Nah, itu kamu belanja-belanja?"
262. "Dia masih cantik, kan?"
263. "Lalu suamimu?"
264. "Yang benar?"
265. "Jadi sampean tidak isi dengan Srintil?"
266. "Tidak mengeluh karena sampean punya hidung seperti buah salak?"
267. "Eh?"
268. "Rasus, Mas Rasus?"
269. "Sampean masih mau kembali ke Dukuh Paruk?"
270. "Meninggal?"
271. "Dan sampean mendengar Srintil sudah kembali?"
272. "Oh, jadi begitu?"

272. "Masih sering menerima tamu dia?"
 274. "Kamu berjualan jangkrik di pasar, Kang?"
 275. "Sampean diam saja, Pak Tentara?"
 276. "Atau celaka terlintas andong?"
 277. "Atau Rasus sengaja tidak melihatku?"
 278. "Kali ini suka main layang-layang?"
 279. "Kau baik-baik saja?"
 280. "Sudah punya istri?"
 281. "Dan kamu tidak menyukai pepesan ini?"
 282. "Kang?"
 283. "Sampean sudah pikirkan kata-kata saya kemarin?"
 284. "Ah, kok diam, Pak Tentara?"
 285. "Mau ke rumah Srintil juga, kan?"
 286. "Bence, Mak?"
 287. "Maling, Mak?"
 288. "Suka membelikan layang-layang?"
 289. "Emak dulu orang yang baik, ya?"
 290. "Jadi Tentara?"
 291. "Emak suka tentara, ya?"
 292. "Eh, Cucuku?"
 293. "Mau berangkat sekarang?"
 294. "Ada urusan penting lainnya?"
 295. "Aku?"
 296. "Wajar, kan?"
 297. "Sampean tidak lupa ngasrep pada hari kelahiran?"
 298. "Sampai tidak lupa berpuasa Senin - Kamis?"
 299. "Kamu mau, kan?"
 300. "Eh, melamun?"
 301. "Baru tiba dari Jakarta, Pak?"
 302. "Sudah banyak yang hadir?"
 303. "Selesai, Mas?"
 304. "Selesai?"
 305. "Juga orang penting, Mas?"
 306. "Kamu ingin sesekali naik kapal udara?"
 307. "Kamu tak ada acara lagi?"
 308. "Kita bisa ngomong-ngomong di sini, Pak?"
 309. "Tanpa tender, Pak?"
 310. "Srin...?"
 311. "Begitu, Pak?"
 312. "Kamu tipu dia, kan?"
 313. "Di hotel ini?"
 314. "Ada air panas di sini?"
 315. "Tetapi Bapak menteri tidur di sini, kan?"
 316. "Tetapi Blengur?"
 317. "Mau ya, Srin?"
 318. "Kamu tetap menolak?"
 319. "Kamu kira aku tidak bisa melakukannya?"
 320. "Hanya aku?"
 321. "Pak Blengur menyewa kamar hotel?"
 322. "Dia tidak jadi bermalam di vila, dan Srintil harus diantar ke kamarnya?"
 323. "Cantik dan lugu, kan?"

- 324. "Pak?"
- 325. "Pak, lalu?"
- 326. "Sampean dari Jawa, Kan?"
- 327. "Membiarkan mereka ternista oleh saringan alam?"
- 328. "Sinten?"
- 329. "Sudah lapor kepada lurah?"
- 330. "Ya, kan?"
- 331. "Tetapi kamu dulu yang menyusulkan di tahanan?"
- 332. "Mau, Kang?"
- 333. "Kang Rasmus mau jadi penganten, ya?"
- 334. "Kamu mau memandikan aku?"
- 335. "Iya, kan?"
- 336. "Jadi uang itu pemberian Bajus, orang proyek itu?"
- 337. "Bagus, kan?"
- 338. "Aku mau jadi penganten, Kang?"
- 339. "Kamu mau menipuku?"
- 340. "Istri?"
- 341. "Hanya saudara?"
- 342. "Pasien itu calon istri sampean, barangkali?"

4. Kalimat Tanya yang Menggunakan Kata Bukan atau Bukankah:

- 343. "Belum tentu aku membawa kabar baik, bukan?"
- 344. "Semua orang tahu siapa sampean, bukan?"
- 345. "Bukankah karena diriku yang ronggeng, maka sejarah telah membawaku ke puncak ketiadaan makna hidup di tempat terasing?"
- 346. "Nyai Kartareja pernah berkata sesuatu kepadamu, bukan?"
- 347. "Bukankah laki-laki di luar itu belum dikenalnya?"
- 348. "Nah sekarang sudah terlaksana, bukan?"
- 349. "Ini bukan anakmu, kan?"
- 350. "Kamu percaya akan kata-kataku kematian, bukan?"
- 351. "Kamu mau bukan, Srin?"
- 352. "Tetapi sampean sudah percaya bahwa Srintil bukan ronggeng lagi, bukan?"
- 353. "Kamu mau, bukan?"
- 354. "Tetapi rapat belum di mulai, bukan?"
- 355. "Kamu mau, bukan?"
- 356. "Kamu mengerti siapa aku, bukan?"
- 357. "Kamu kenal siapa aku, bukan?"